

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan manusia dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media. Wujud dari kegiatan menulis yaitu berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf, kata, dan kalimat yang memiliki makna disertai dengan penggunaan ejaan dan tanda baca. Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 248) menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan ketiga keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai karena keterampilan ini melibatkan aktivitas kognitif yang rumit

Kendatipun menulis dikatakan sebagai keterampilan yang rumit dan sulit dikuasai, bukan berarti keterampilan ini diabaikan begitu saja. Sebaliknya, keterampilan menulis harus dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan. Hal ini terkait dengan peran dan fungsi menulis dalam kehidupan manusia. Tarigan (2008, hlm. 22) menyatakan bahwa keterampilan menulis sangat berperan penting dalam pendidikan. Menulis akan memudahkan para pelajar berpikir; menolong pelajar untuk dapat berpikir secara kritis; memudahkan pelajar merasakan dan menikmati hubungan-hubungan; memperdalam daya tanggap atau persepsi; memecahkan masalah-masalah yang dihadapi; menyusun urutan bagi pengalaman; dan membantu dalam menjelaskan pikiran-pikiran. Selain itu, keterampilan menulis juga berperan penting dalam pengembangan karier seseorang. Dewasa ini berbagai jenis profesi menuntut keahlian dan keterampilan seseorang dalam menulis, seperti profesi wartawan, editor, dan lain-lain

Produktivitas menulis siswa yang rendah menandakan bahwa pembelajaran menulis di setiap jenjang pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai persoalan. Tian (2011, hlm. 147) berpendapat bahwa kesulitan dalam pembelajaran menulis disebabkan oleh adanya kecenderungan pembelajaran menulis selama ini hanya berorientasi pada kegiatan evaluasi semata, bukan pada kegiatan menulis sebagai alat untuk berkomunikasi. Lebih lanjut Tian menyatakan bahwa pembelajaran menulis selama ini hanya mengajarkan teknik-teknik menulis tidak mengajarkan bagaimana siswa dapat menyadari dan memahami hal penting dari berbagai jenis teks seperti tujuan, pembaca, konteks, dan konvensi bahasa dari teks.

Selain itu, rendahnya kemampuan menulis ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarti (dalam jurnal penelitian bahasa volume 1 tahun 2013, hlm. 96) yang mengungkapkan bahwa penguasaan menulis siswa SMA di Kota Bandung masih belum baik. Dari data yang berhasil dikumpulkan, siswa SMA di Kota Bandung sudah dapat menjabarkan isi karangan, tetapi masih terbatas. Selain itu, mereka masih kurang teratur dan kurang rapi dalam menyusun dan mengorganisasikan karangan. Mereka juga kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana sehingga makna kalimat menjadi kurang jelas. Bahkan, siswa SMA di Kota Bandung kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan dengan baik.

Pendapat senada diungkapkan Alwasilah (2013, hlm. 47) bahwa ada sejumlah kesalahan dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam pembelajaran menulis, yaitu (1) siswa lebih diajari tata bahasa atau teori menulis dan sedikit sekali berlatih menulis, (2) siswa tidak memiliki keberanian untuk menulis karena takut berbuat salah dan ditertawakan orang, (3) guru dan dosen cenderung menilai hasil akhir karangan sehingga fokus lebih kepada kualitas dan ketepatan gramatika, (4) bagi kebanyakan orang, menulis dianggap sebagai kegiatan menyendiri dan hanya dibaca oleh guru atau dosen saja, dan (5) siswa tidak mengetahui benar-salahnya tulisan mereka karena tidak ada yang memberi tahu.

Abidin pun (2013, hlm. 190-191). mengungkapkan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis siswa. Kesatu, peran

pendidik dalam membina keterampilan menulis siswa masih rendah. Kedua, kurangnya sentuhan pendidikan dalam memberikan berbagai strategi menulis yang tepat. Ketiga, penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat. Keempat, pembelajaran menulis yang masih menggunakan pola, yaitu pikir, tulis, dan kontrol. Di sisi lain, rendahnya keterampilan menulis siswa juga disebabkan berbagai kendala yang ditemui siswa itu sendiri. Zainurrahman (2013, hlm. 206-203) mengemukakan bahwa kendala-kendala dalam menulis dapat bersifat umum dan khusus. Kendala dalam menulis yang bersifat umum di antaranya (a) kesulitan karena kekurangan materi; (b) kesulitan memulai dan mengakhiri tulisan; (c) kesulitan dalam struktur dan keselarasan isi; dan (d) kesulitan memilih topik tulisan. Sementara itu, kendala dalam menulis yang bersifat khusus meliputi: (a) kehilangan *mood* menulis karena kekurangan dan kehabisan ide, kesibukan, dan fluktuasi psikologis; dan (b) *writers block*.

Hasil belajar siswa dalam kegiatan menulis tergolong rendah. Pengakuan dari siswa sendiri menyatakan bahwa pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang membosankan. Ketika diberi tugas untuk menulis, siswa dengan sengaja mengulur waktu agar tugas menulis tersebut menjadi tugas rumah. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mengerjakan tugas tersebut dengan menyalin secara utuh dari internet atau media cetak, bukan hasil pemikiran siswa itu sendiri. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Kalisa Evayana, dkk (dalam jurnal bahasa dan sastra Indonesia , volume 9, nomor 2, Oktober 2012) yang berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN 1 Pringsewu.” Penelitian tersebut menginformasikan bahwa kemampuan siswa dalam menulis rendah. Hal tersebut disebabkan karena siswa hanya diajarkan untuk terampil menguasai teori menulis daripada terampil menerapkan teori sehingga dapat menghasilkan tulisan.

Begitu pun dengan menulis teks negosiasi sebagai salah satu materi yang harus dikuasai siswa. Dalam pembelajaran menulis teks negosiasi, siswa hanya belajar teori-teori yang berhubungan dengan teks negosiasi. Akan tetapi, bagaimana menulis teks negosiasi yang baik sering terlupakan. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Lilis Sumaryanti (dalam jurnal bahasa dan sastra Indonesia, volume 9, nomor 13, Oktober 2012) dengan judul “Strategi *Picture*

And Picture On The Roundtable dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi” mengatakan bahwa pembelajaran menulis hanya berfokus pada materi tanpa disesuaikan dengan model yang cocok terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pun menunjukkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis masih rendah. Menulis tidak dapat tercipta tanpa motivasi atau stimulus dari guru agar siswa mau menulis. Motivasi dapat berupa pemberian semangat untuk siswa agar mau menulis dan memperhatikan dengan baik pembelajaran yang akan dilaksanakan. Stimulus dapat diberikan dengan pemilihan model yang tepat terhadap kegiatan menulis. Model pembelajaran didesain untuk mengatur jalannya pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran.

Guru merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik, tentu akan menciptakan hasil belajar yang baik pula. Rusman (2012, hlm. 148) menyatakan bahwa dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran di kelas maupun di laboratorium, menguasai materi, dan memahami karakter siswa. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Apabila metode pembelajaran yang digunakan guru itu tepat maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar siswa akan meningkat, minat dan motivasi belajar siswa juga akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dari segi guru adalah dengan mengubah model pembelajarannya. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan hasil belajar siswa adalah *problem based learning (PBL)*. Menurut Arends (2008, hlm. 41) *PBL* merupakan pembelajaran yang memiliki esensi berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa. Sebagai tambahan, dalam *PBL* peran guru adalah menyodorkan berbagai masalah autentik sehingga jelas bahwa dituntut aktivitas siswa untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Setelah masalah diperoleh maka selanjutnya melakukan perumusan masalah, dari masalah-masalah tersebut kemudian dipecahkan secara bersama-sama melalui kegiatan diskusi. Saat pemecahan masalah tersebut akan terjadi pertukaran informasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga permasalahan yang telah dirumuskan dapat terpecahkan. Sumber informasi tidak hanya dari guru tetapi dapat dari berbagai sumber. Guru di sini berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan permasalahan sehingga saat diskusi tetap fokus pada tujuan pencapaian kompetensi.

Kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi perlu ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran yang interaktif dan inovatif sehingga mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis, khususnya teks negosiasi, adalah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Penulis berpendapat bahwa model *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa. Model tersebut bukanlah model pembelajaran yang baru dalam dunia pendidikan, hanya saja model pembelajaran ini memiliki satu keunggulan untuk menarik siswa dalam kegiatan menulis yaitu memotivasi siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah yang nyata, proses untuk siswa belajar, baik pengetahuan maupun keterampilan. Dengan demikian, siswa didorong untuk terlibat lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan untuk memecahkan suatu masalah. Masalah-masalah yang diberikan guru merupakan masalah yang terdapat dalam kehidupan nyata sehingga siswa dapat menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah dialami langsung ataupun yang didengar langsung dari orang lain.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Barus (dalam skripsi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Unimed 2014) dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pancurbatu Tahun Pembelajaran 2013/2014.” Penelitian itu membuktikan bahwa

pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai rata-rata *post-test* siswa sebesar 82,35. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fahrurazi (dalam skripsi Universitas Pendidikan Indonesia/Repository.upi.edu 2011) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Komunikasi Sistematis Siswa Sekolah Dasar.” Hasil penelitiannya membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi sistematis siswa.

Menurut Suci (2008) model pembelajaran *problem based learning* memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya yaitu pembelajaran yang bersifat *student centered* atau berpusat pada siswa. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran PBL yang telah dilakukan di antaranya sebagai berikut. (1) Khoiri, dkk. (2013) dengan judul, “*Problem Based Learning* Berbantuan Multimedia dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif.” ; (2) Wulandari dan Surjono (2013) dengan judul “Pengaruh *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar di SMK” ; (3) Agustin (2013) dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model *Problem Based Learning* “ ; (4) Dewi, dkk. (2015) dengan judul “Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi” ; (5) Asrani Assegaff dan Uep Tatang Sontani (2016) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Melalui Model *Problem Based Learning*” ; Berdasarkan tinjauan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, mampu meningkatkan aktivitas, kreativitas siswa, kemampuan berpikir kritis, serta komunikasi sistematis siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman siswa dalam beraktivitas secara nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Model pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk

membentuk pengetahuan baru melalui langkah analisis terhadap pengetahuan-pengetahuan baru yang siswa kumpulkan. Dalam hal ini, model *problem based learning* membantu siswa berpikir kritis dan lebih kreatif dalam mengembangkan tulisan yang baik berbentuk teks negosiasi sesuai dengan struktur teks tersebut.

Model PBL pun dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Trianto (2009) bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Seharusnya, pembelajaran di dalam kelas menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga siswa dapat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruner (Trianto, 2009) bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah dimilikinya. Maka diperlukan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dapat memberikan pengalaman siswa.

Selain model pembelajaran, dukungan media pun sangat diperlukan. Media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung model pembelajaran *problem based learning* di antaranya media gambar. Media ini disajikan dengan berorientasi pada karakter yang harus dimiliki siswa. Oleh karena itu, pemilihan media ini diarahkan pada gambar yang berorientasi pada karakter sehingga dapat memengaruhi siswa untuk memiliki karakter yang positif. Dengan bantuan media gambar berorientasi karakter dalam menulis teks negosiasi, diharapkan siswa mampu memiliki karakter menghargai orang lain, gemar membaca, mampu berkomunikasi, dan santun dalam berbahasa.

Samani dan Haryanto (2016, hlm. 4) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dideskripsikan sebagai upaya pembelajaran untuk membentuk berbagai macam perkembangan seperti moral, sifat kebangsaan, kebaikan, kesehatan, kritis, dan sosial. Dengan kata lain, pendidikan karakter dapat dimaksud sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, sehingga kegiatan pembelajaran dapat menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga

dirancang dan dilakukan untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Untuk itu, sudah sepantasnya pendidikan karakter dilaksanakan bersamaan dengan pendidikan akademik. Hal ini mudah dipahami, sebab penekanan keutamaan karakter pada saat pembelajaran, seperti bekerja dengan penuh tanggung jawab, cermat, teratur dan rapi, tepat waktu, jujur, tekun, semangat memberikan yang terbaik, mampu menahan diri, dan lain sebagainya tentu pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan prestasi akademik.

Pendidikan karakter di Indonesia perlu dikembangkan mengingat semakin meningkatnya kenakalan remaja, terutama di kota-kota besar. Bahkan yang paling memprihatinkan keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di setiap sekolah atau proses belajar, banyak yang gagal. Banyak usaha kantin kejujuran yang tutup karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak. (Samani dan Haryanto, 2016, hlm 2).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian “Pengaruh Model *Problem Based Learning* dengan Berbantuan Media Gambar Berorientasi Karakter terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Cimahi.”

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang penting untuk diteliti. Masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis teks negosiasi merupakan salah satu teks yang dipelajari di SMA. Tuntutan dari materi ini menuntut siswa memiliki kemampuan dalam menulis teks negosiasi. Namun, kenyataannya siswa belum sepenuhnya terampil dalam menulis teks negosiasi.
2. Pembelajaran menulis teks negosiasi membutuhkan pendekatan dan model pembelajaran yang dapat memotivasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dengan harapan peningkatan hasil belajar terutama peningkatan keterampilan menulis dapat dicapai. Namun, pada kenyataannya pembelajaran

menulis masih menekankan pada pemahaman konsep tentang menulis bukan pada praktik menulis.

3. Pendekatan dan model pembelajaran menulis yang digunakan oleh pendidik belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Akibatnya, kemampuan berpikir siswa masih tergolong rendah. Hal ini membawa implikasi terhadap rendahnya kemampuan menulis teks negosiasi siswa.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil pembelajaran menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Cimahi?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks negosiasi siswa di kelas eksperimen sebelum menggunakan model *problem based learning*?
3. Bagaimanakah pelaksanaan proses pembelajaran menulis teks negosiasi yang menggunakan model *problem based learning* dengan berbantuan media gambar yang berorientasi karakter pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Cimahi?
4. Bagaimanakah kemampuan menulis teks negosiasi siswa di kelas eksperimen sesudah menggunakan model *problem based learning*?
5. Bagaimanakah pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Cimahi?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil yang digunakan dalam model pembelajaran *problem based learning* melalui media gambar yang berorientasi karakter terhadap keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA di Cimahi. Selain tujuan umum tersebut, tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal berikut.

1. profil pembelajaran menulis teks negosiassi pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Cimahi,

2. kemampuan menulis teks negosiasi siswa di kelas eksperimen sebelum menggunakan model *problem based learning*,
3. pelaksanaan proses pembelajaran menulis teks negosiasi yang menggunakan model *problem based learning* dengan berbantuan media gambar yang berorientasi karakter pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Cimahi,
4. kemampuan menulis teks negosiasi siswa di kelas eksperimen sesudah menggunakan model *problem based learning*, dan
5. pengaruh model *problem Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Cimahi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang keterampilan menulis, terutama dalam menulis teks negosiasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia

- 1) Sebagai sumber informasi bagi guru untuk memantau kemampuan siswa dalam pelajaran menulis teks negosiasi.
- 2) Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan dan mengajarkan pokok bahasan kemampuan menulis teks negosiasi.
- 3) Sebagai sumber informasi bagi guru untuk memantau kemampuan siswa dalam menguasai tata bahasa saat menulis teks negosiasi

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi dalam meningkatkan keterampilan menulis, khususnya dalam menulis teks negosiasi.

c. Bagi peneliti lain

Sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan acuan pembandingan terhadap penelitian tentang kemampuan menulis teks negosiasi. Selain itu, dapat

dijadikan sebagai informasi tambahan untuk memperluas wawasan tentang menulis teks negosiasi.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri atas lima bab, yakni bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V. Bab I (Pendahuluan) berisi informasi yang berkaitan dengan latar belakang masalah. Latar belakang masalah berisi penjelasan mengenai permasalahan terkait dengan topik penelitian, dasar pemikiran dan alasan-alasan pemilihan judul penelitian. Berikutnya adalah identifikasi masalah. Identifikasi masalah berisi pemaparan mengenai faktor-faktor penyebab munculnya permasalahan yang berhubungan dengan topik penelitian. Selanjutnya adalah rumusan masalah. Rumusan masalah berisi pertanyaan dari permasalahan yang akan dijawab peneliti melalui penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya adalah tujuan penelitian. Tujuan penelitian berisi penjelasan pentingnya sebuah penelitian. Kemudian manfaat penelitian. Bagian ini berisi gambaran mengenai kontribusi hasil penelitian yang dilakukan. Terakhir adalah struktur organisasi penelitian. Bagian ini berisi gambaran sistematisa penulisan setiap bab yang membentuk kerangka utuh tesis.

Bab II (Kajian Teoretis) Bab kajian teoretis memuat penjelasan mengenai teori yang digunakan terkait dengan variabel penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: ihwal model pembelajaran *problem based learning*, media gambar yang beorientasi pendidikan karakter, menulis teks negosiasi, penelitian yang relevan, anggapan dasar, definisi operasional, dan hipotesis penelitian.

Bab III (Metodologi Penelitian) Bab III ini berisi penjelasan mengenai metode dan desain penelitian yang digunakan. Selanjutnya, prosedur penelitian. Bagian ini memaparkan secara kronologis langkah-langkah penelitian yang dilakukan. Berikutnya adalah teknik pengumpulan data yang berisi penjelasan mengenai cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Selanjutnya adalah instrumen penelitian. Instrumen penelitian berisi penjelasan

mengenai alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian. Kemudian teknik analisis data, dan terakhir populasi dan sampel.

Bab IV temuan dan pembahasan. Pada bab ini penulis menjelaskan secara detail mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh. Hasil penelitian yang dimaksud berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Terakhir adalah bab V yaitu simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bab ini penulis menjelaskan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan implikasinya terhadap pihak-pihak yang terkait. Kemudian di bagian akhir bab V, peneliti juga memberi saran yang dapat dipertimbangkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.